

TAREKAT SYADZILIAH DAN PENGARUH IDEOLOGI ASWAJA DI INDONESIA

Muhammad Nasrullah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*nrul889@gmail.com

DOI: 10.33852/jurnalin.v4i2.225

Received: July 2020

Accepted: November 2020

Published: December 2020

Abstract :

Tarekat is one of the real forms of Sufism. This sect is more of a pattern of daily practical life than a philosophical conceptual pattern. If one of the goals of Sufism is to reach Allah SWT alone in the sense of enlightenment, then tarekat is a method, method or path that needs to be taken to achieve the goal of Sufism. The teachings of the tarekat also developed in several countries, including Indonesia. Tarekat of Syadziliyah, is one of the Sunni sects practiced by Muslims in Indonesia. Tarekat of Shadziliyah sect emphasizes its teachings on the inner attributes of the spiritual path of the sect. The teachings of the Syadziliyah's tarekat were greatly influenced by Al-Ghazali's Sufi thought. This Syadziliyah sect emphasizes on those whose names are happy (Al-Farh), willing (Al-Ridha), and always grateful (Al-Syukr) for the blessings of Allah SWT. This order can be very applied and wisdom can be taken. That is, in this tarekat there is no deviation at all or misguidance in its application.

Key words : Tarekat, Syadziliyah, Aswaja

Abstrak :

Tarekat merupakan wujud dimana menjadi nyata yaitu berupa tasawuf. Tarekat ini merupakan corak tuntunan kehidupan yang praktis kesehariannya dari pada konsep yang dimana layaknya seperti corak filosofis. Jika tasawuf merupakan tujuan salah satunya adalah yang dimana sampai kepada Allah SWT saja dalam arti ma'rifat, maka dari itu tarekat merupakan suatu metode, yang dimana ini adalah salah satu cara merupakan jalan yang ditempuh untuk sampai pada tujuan tasawuf itu. Ajaran tarekat pun berkembang di beberapa Negara, salah satunya Indonesia. Tarekat Syadziliyah, tentunya tarekat yang dimana beraliran sunni yang diamalkan umat Islam di Indonesia. Tarekat Shadziliyah didalamnya mengajarkan pada arti yang berupa sifat-sifat batiniyah mengenai jalan yang menuju pada spiritual tarekat. Ajaran Tarekat Shadziliyah lebih mempengaruhi oleh pemikiran sufistik Al-Ghazali. Tarekat Syadziliyah ini menekankan kepada yang namanya senang (Al-Farh), rela (Al-Ridha), dan lebih menyukuri (Al-Syukr) atas nikmat Allah SWT. Tarekat ini sangat bisa di terapkan dan bisa diambil hikmahnya. Bahwasannya di dalam tarekat ini tidak ada penyelewengan sama sekali atau penyesatan dalam penerapannya.

Kata Kunci : Tarekat, Syadziliyah, Aswaja

PENDAHULUAN

Tarekat yang merupakan suatu amalan dengan syariat dan dengan mengambil atau memihak sebagaimana yang *azimah* (berat) bukan melainkan *rukhsah* (ringan), sebenarnya untuk menjauh diri dari pendapat yang mudah pada amal ibadah yang seharusnya yang tidak dipermudah, menjauhkan larangan syariat yaitu dari kita mengenai dari lahir dan batin, itu semua merupakan perintah dari Allah SWT semudahnya, meninggalkan apa saja dari larangan-Nya baik yang haram, melaksanakan semua ibadah fardhu dan sunnah, yang sebagaimana ini adalah suatu arahan, naungan, dan bimbingan seorang guru, syekh, atau mursyid begitu arif dan mencapai suatu maqamnya (layak menjadi seorang syekh atau mursyid).

Dari definisi yang tadi dapat disimpulkan sebenarnya tarekat adalah beramal yang sesuai dengan syariat Islam yang *azimah* (memilih berat walaupun ada yang ringan, seperti ada yang berpendapat bahwasanya rokok itu ada yang mengatakan haram dan makruh, maka dari itu jelasnya memilih yang haram). Dengan melaksanakan semua perintah, baik itu wajib atau sunnah, untuk menanggapi larangan baik itu yang haram atau makruh bahkan untuk menjauhi hal-hal yang berifat mubah (boleh secara nilai syariat) yang agak sia-sia (tidak mempunyai manfaat bahkan minimal manfaat duniawi sebenarnya semua ini atas bimbingan dari seseorang mursyid atau guru layaknya menunjukkan jalan yang lebih aman dan selamat hingga menuju Allah (ma'rifatullah). Maka untuk posisi jadi guru di sini adalah seperti seorang yang hafal jalan dan pernah menghadapi jalan itu, apabila jika kita dibimbingnya akan yakin tidak akan tersesat di jalan dan sebaliknya. Apabila kita mencari jalan sendiri dalam sebuah petunjuk yang belum diketahui, maka kebesaran mungkin akan kebingungan apalagi kalau kita tidak membawa suatu peta petunjuk. Namun mursyid untuk ditarekat ini tidak hanya memberi bimbingan secara lahiriah, namun juga berupa batiniah bahkan untuk berfungsi sebagai alat antara seorang murid atau salik kepada Rasulullah SAW dan juga Allah SWT.

Sebenarnya menggunakan dengan bahasa yang mudah itu, tarekat adalah dimana kendaraan baik itu bis, kapal laut, pesawat terbang yang dikendarai seseorang yang mempunyai izin mengemudi dan mempunyai pengalaman untuk membawa kendaraannya dengan penumpang yang ada di dalamnya untuk mencapai suatu tujuan.

Tasawuf sebenarnya bisa digunakan dalam setiap kondisi dimana manusia menemukan jati dirinya, baik dari kehidupan tradisional atau juga modern. Tarekat itu merupakan satu wujud yang nyata dari tasawuf. Ini lebih kepada corak tuntunan hidup secara praktis sehari-hari dari pada yang mempunyai corak konseptual berupa filosofis jika ini tujuan tasawuf adalah sampai kepada Allah SWT saja dalam artian kata ma'rifat, tarekat menjadi sebuah metode, cara atau jalan sebagaimana yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tasawuf tersebut.

Tarekat juga merupakan jalan seorang *salik* (pengikut suatu tarekat) untuk menuju Allah SWT dengan cara mensucikan diri, atau jalan yang ditempuh oleh orang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah

SWT. Seseorang yang masuk tarekat harus ada yang membimbingnya baik itu seorang guru atau bisa disebut kata *mursyid* atau syekh. Mursyid atau syekh inilah yang akan bertanggung jawab kepada murid-muridnya dalam ranah kehidupan secara lahiriah serta rohaniah dan pergaulan yang akan dilakukannya sehari-hari. Bahkan beliau menjadi perantara (*washilah*) dengan murid kepada Allah SWT dalam beribadahnya.

Maka dari itu, orang yang dikatakan syekh berupaya sesempurna dalam keilmuan syariatnya dan hakikatnya. Dibalik itu, biar bisa menjadi guru, ustad atau syekh diperlukan syarat-syarat tertentu sebagaimana yang mencerminkan sikap kemanusiaannya yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti yang sangat luhur.

Selain itu pendapat AJ Arberry, kelompok tarekat ini mulai bermunculan saat pada abad ke-6 H atau 12 M. Tarekat-tarekat yang sudah mulai berkembang saat itu, hidup keadaan yang begitu subur hingga kini diantaranya adalah mulai saat itu, hidup dengan subur hingga kini diantaranya adalah Maulawiyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Syadziliyyah, Rifaiyyah, Suhrawardiyyah, dan begitu banyak lagi organisasi-organisasi tarekat lainnya.

Sebenarnya seluruh tarekat mempunyai pranata baik itu berupa bentuk ajaran sebagaimana baiat dalam bentuk ajaran seperti dzikir, baiat, khalwat, dan tawajuhan. Pranata dan ajaran tarekat itu akan menjadi pembentukan suatu orde keagamaan yang membuat struktur komunitas kehidupan baik itu dari penganut tarekat yang sangat tertutup, tetap, dan kuat. Dalam organisasi yang digunakan dalam satu ajaran agama, keyakinan keagamaan anggota-anggota organisasi itu menjadi mantap dan amat kuat.

Berikut ini penulis akan menguraikan Tarekat Syadziliyyah, Tasawwuf Syadziliyyah, dan pengaruhnya di negeri Indonesia. Agar pembaca dapat mengetahui tentang tarekat Syadziliyyah yang ada di negeri Indonesia.

METODE PENELITIAN

Adapun penggunaan penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sifat deskriptif dan lebih menonjol pada penggunaan analisis. Makna dan proses perspektif ini lebih kepada condong dalam penelitian kualitatif. Landasan teori digunakan sebagai alat pemandu supaya fokus penelitian sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Kegunaan ini atau landasan teori ini sangat bermanfaat untuk menghasilkan gambaran umum tentang latar tempat penelitian dan sebagai bentuk pembahasan hasil penelitian. Adapun juga perbedaan dasar antara peran landasan teori untuk penelitian kuantitatif dengan begitu juga penelitian kualitatif. Untuk penelitian kuantitatif, sebenarnya berangkat dari teori sampai data, dan berakhir tepat penerimaan atau penolakan kepada teori yang dipakai, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak belakang dari data, untuk menjadikan teori yang ada sebagai bahan akurat, dan berakhir dengan suatu yaitu teori.

Kriyantono menyatakan bahwa, "Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya penelitian kualitatif tepatnya menekankan pada suatu data yang sangat dalam jika itu yang didapatkan olahan

peneliti. Semakin detail dan sangat dalam data yang diperoleh, maka sangat baik kualitas dari penelitian kualitatif ini.

Dalam penggunaannya, penelitian kualitatif dianggap lebih tepat digunakan dalam tulisan ini. Karena tulisan ini dimaksudkan untuk memahami ajaran tarekat Syadziliyah yang meliputi sejarah dan perkembangan Tarekat Syadziliyah sampai ke Indonesia sehingga akan membentuk sebuah ulasan narasi (deskripsi) dari fokus tulisan ini. Kemudian penulis berusaha menginterpretasikan fenomena di lapangan dan realitas masalah dalam bentuk narasi (deskriptif analitis) terhadap penelitian pengaruh yang terjadi di Indonesia dengan adanya amalan tarekat. Oleh karena itu, kajian terhadap Tarekat Syadziliyah Dan Pengaruh Ideologi Aswaja Di Indonesia dilakukan dengan metode penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN TAREKAT SYADZILIYAH

Dengan lengkapnya nama pendirinya adalah 'Ali bin Abdullah bin 'Abd. Al-Jabbar Abu al-Hasan al-Syadzili. Silsilah dari keturunannya sangat mempunyai hubungan dengan orang-orang garis keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan dengan demikian berarti juga keturunan Siti Fatimah, anak perempuan Nabi Muhammad SAW. Al-Syadzili sendiri pernah menuliskan silsilah keturunannya sebagai berikut: 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abd. Jabbar bin Yusuf bin Ward bin Batthal bin Ahmad bin Muhammad bin 'Isa bin Muhammad bin Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib.

Beliau Dia dilahirkan di desa Ghumara, dekat Ceuta saat ini, di utara Maroko pada tahun 573 H, pada saat Dinasti Al-Muwahhidun sampai dengan beliau wafat. Tarekat Syadziliyah tersebar luas di seluruh dunia Islam. Karenanya ini disebabkan dengan ajaran tarekat tersebut sesuai dengan realita kehidupan. Tarekat ini sebenarnya mempunyai pengaruh yang besar di dunia Islam. Tarekat Syadziliyah juga tersebar di Andalusia (Spanyol). Disana, aliran tarekatnya ini diimami oleh Ibn Abbad al-Randa. Beliau juga penulis sharh (penjelasan) atas kitab Al-Hikam Al-Ata'iyah.

Atas dasar ajaran yang diturunkan Imam Al-Syadzili kepada para muridnya, sehingga terbentuklah tarekat yang dinisbahkan kepadanya, yaitu Tarekat Syadziliyah. Tarekat ini berkembang pesat antara lain di Tunisia, Mesir, Aljazair, Sudan, Suriah, Semenanjung Arabia, dan juga di Indonesia khususnya di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Tarekat Syadziliyah sudah memasuki keberadaannya pada saat di bawah salah satu Dinasti Al-Muwahhidun, yakni Hafsiyyah di Tunisia. Tarekat ini kemudian berkembang dan tumbuh subur di Timur (Mesir) di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk. Dalam hal ini yang menarik, sebagaimana dicatat oleh para pakar peneliti tarekat Al-Syadziliyah adalah sesungguhnya tarekat ini berkembang luas di daerah Timur (Mesir), bahwa meskipun tarekat ini berkembang pesat di daerah Timur (Mesir), walaupun awal perkembangannya adalah di Barat (Tunisia). Setelah itu, peran daerah negeri Tunisia dalam kehidupan sudah banyak. Di atas itu semuanya merupakan sejarah perjalanan Tarekat Syadziliyah.

Dari sini penulis akan menjelaskan tentang persamaan, perbedaan, dan amalan-amalan yang ada pada Tarekat Ghazaliyah dengan Tarekat Syadziliyah. Antara tarekat Al-Ghazali dengan Al-Syadzili mempunyai kemiripan kurang lebih, dan juga memiliki sedikit antar perbedaannya seperti hal upaya untuk lebih dekat lagi kepada Allah SWT. Apabila Al-Ghazali tepatnya menekankan kepada riyadoh al abdan atau latihan yang berhubungan dengan fisik yang seharusnya ada musyaqqah, misalnya bangun malam, menahan lapar, dan menahan hawa nafsu. Maka Al-Syadzili lebih menekankan padanya musyaqqah al abdan, misalnya menekankan senang (Al-Farh), rela (Al-Ridha), dan selalu bersyukur (Al-Syukr) atas nikmat Allah SWT.

Tarekat Shadziliyah menekankan ajarannya pada sifat-sifat batiniyyah mengenai jalan spiritual tarekat. Oleh sebab itu, untuk pengikutnya tidak boleh menggunakan kain potongan yang seringkali dikenakan sebagai simbol lahiriah oleh kalangan sufi pada umumnya. Itu semua Mereka tidak akan melepaskan sama sekali kehidupan mereka sebagai pengembara, atau mengecam kesenangan dan kemewahan hidup, atau membenci mengenakan pakaian yang bagus dan indah. Sedangkan menurut Imam Syadzili, pelepasan diri dari urusan duniawi itu tidak berarti menghindarkan diri dari keindahan dan tidak mengutuk badan. Jadi, untuk penekanan yang dipentingkan oleh Imam Syadzili adalah ma'rifat, baik ketajaman dan penetralisasi intelektual pada dasar realitas (alam).

Ajaran untuk Tarekat Shadziliyah kebanyakan dianut oleh para pemikir sufistik Al-Ghazali. Menurut Ibnu Ata'illah pernah mengungkapkan bahwa Imam Al-Ghazali itu diagungkan oleh Syekh Abu al-Hasan al-Shadzili, untuk menyerukan kepada para muridnya supaya mengikuti dan meneladani atas pemikiran oleh sufistik Al-Ghazali. Sampai-sampai suatu saat Imam Al-Syadzili konon pernah mengungkapkan kepada muridnya, apabila mereka bermunajat kepada Allah SWT untuk mengetahui suatu hal, maka dari itu sampaikanlah bahwasannya kepada Allah melalui antaran Imam Al-Ghazali.

Tarekat Syadziliyah itu memiliki aliran berupa tarekat Sunni. Jadi saat prakteknya, kebanyakan para organisasinya itu cukup membaca secara individual terkait dengan doa yang panjang (hizb), dan mempunyai keyakinan yang seperti kegunaan-kegunaan megis. Para pengikut tarekat ini sungguh belajar dalam berbagai doa-doa, paling tidak pemikirannya, melewati ajaran talkin yang disuguh oleh gurunya yang benar-benar berwenang dan menghasilkan dalam hubungan tertentu untuk memelihara dengan guru tersebut, walaupun sama sekali tidak ada hubungannya untuk merasakannya diri ini sebagai seorang organisasi dari sebuah tarekat.

Ajaran hizib (doa dan dzikir) yang ada pada Tarekat Shadziliyah antara lainnya seperti hizb al-ashfa', hizb al-kafi atau al-autad, hizb al-bahr, hizb al-baladiyah, hizb al-barr, hizb al-nasr, hizb al-mubarak, hizb al-salamah, hizb al-nur dan hizb al-hujb. Hizib-hizib ini tidak boleh dilakukan oleh semua orang, kecuali sudah dapat izin atau ijazah dari gurunya. telah mendapatkan izin atau ijazah dari gurunya. Atau seorang murid yang dipilih oleh gurunya untuk mengijazhkannya

Hizb al-Bahr, Hizb Nashor, disamping Hizib al-Hafidzah, ini bentuk salah satu Hizib yang sangat fenomenal dari Al-Syadzilli. Menurut laporan, sebenarnya hizib ini sudah dikomunikasikan kepada Nabi Muhammad SAW. Hizib ini menganut nilai-nilai kekuatan yang terutama digunakan sebagai melindungi selama ada di jalan. Ibnu Batutah mempergunakan doa-doa itu selama perjalanan-perjalanan yang sangat jauh, dan sampai berhasil. Dan di dinegara ini (Indonesia), doa ini sudah dihafalkan dan diamalkan yang begitu luas, umumnya dipercaya sesungguhnya kegunaan megis dalam doa ini cukup dapat dengan berpuasa atau pengekangan diri yang dibimbing oleh gurunya atau murshidnya. Jadi untuk melakukan hizib-hizib ini harus membutuhkan pengawasan yang sangat ketat.

TASAWUF SYADZILIYAH

Tarekat Syadziliyah ini merupakan salah satu tarekat yang besar disamping Tarekat Rifa'iyah, Qadiriyyah, Suhrawardiyah, dan Naqshabandiyah. Ibn 'Athailah mengemukakan bahwa Imam Al-Syadzili ini orang yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai pewaris Nabi Muhammad SAW. Allah SWT telah menegaskan peranannya seorang Imam Al-Syadzili ini melalui karamah-karamahnya yang didapatkannya hingga lanjutannya akan menunjukkan posisinya sebagai poros spiritual (quthb) alam semesta.

Namun, dengan demikian Imam Al-Syadzili sendiri ini tidak pernah menuliskan ajaran-ajarannya dalam sebuah kitab apapun itu kitabnya entah dari karya tulisnya. Ajaran-ajarannya sudah dapat diketahui oleh dari para muridnya seperti di antara lainnya misalnya tulisan Ibn 'Athailah al-Iskandari. Begitu pula Imam Al-Syadzili ditanya perihal mengapa beliau tidak mahu menulis ajaran-ajarannya, maka ia menjawab, "Kutubi Ashlabi", yang sebagaimana artinya "kitab-kitabku ini adalah sahabat-sahabatku". Adapun point-point atau pokok-pokok pada ajarannya atau materi-materi sufistik Tarekat Syadziliyah, yaitu:

1. Tidak dianjurkan untuk murid-muridnya dapat meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam hal ini pandangannya untuk mengenai pakaian, makanan, dan kendaraan ini begitu layaknya dalam kehidupan ini sebagaimana dinilai yang begitu sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT dan mengenal atas nama rahmat ilahi.
2. Tidak melakukan keteledoran dalam melakukan syari'at Islam. Al-Syadzili ini merupakan salah satu orang tokoh sufi yang belajar menempuh lewat jalur tasawuf yang hampir dengan searah Imam Al-Ghazali, yaitu suatu tasawuf atas dasar begitu berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, tepatnya berarah pada asketisme, bisa juga penelusuran dan penyucian jiwa yang sakral (tazkiyah al-nafs), dan ada juga pembinaan moral yaitu seperti (akhlaq), kemungkinan suatu tasawuf yang kurang lebih dinilai cukup moderat banget.
3. Zuhud juga tidak bisa berarti harus atau menjauhi duniawi. Karena, ini pada dasarnya kata zuhud adalah mengosongkan sesuatu di hati dari selain Tuhan. Dunia yang akan dibenci oleh para orang sufi ini adalah dunia yang melengahkan dan juga memperbudak manusia.

4. Tidak ada yang namanya larangan untuk bagi kaum salik sehingga menjadi milioner yang kaya raya hasil seniri, asalkan yang tidak boleh itu hatinya tidak bergantung pada suatu harta yang akan dimilikinya. Seorang yang dikatakan salik itu juga boleh tetap mencari yang namanya harta kekayaan, namun berusaha jangan sampai akhirnya melalaikan-Nya dan jangan juga sampai menjadikan hamba dunia, tiada diantara kesedihan ketika harta tersebut hilang dan tiada juga kesenangan berlebihan ketika harta itu datang. Sejalan dengan itupula, sebagai seorang salik tidak harus juga memakai baju lusuh yang seperti tidak berharga, yang akhirnya bisanya cuman akan menjatuhkan martabatnya sendiri. Dan katanya konon dengan konsep seperti ini, banyak dari kalangan usahawan-usahawan itu tertarik ingin menjadi pengikut yang diajarkan ajaran Al-Syadzili.
5. Berusaha secepatnya merespon apa yang sedang mengancam terjadi dalam kehidupan umat ini, berusaha untuk menjembatani sebagaimana antara kekeringan spiritual yang sedang dialami oleh sekian banyak orang yang hanya terus sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap sangat pasif begitu pula yang banyak dialami oleh para salik. Imam Al-Syadzili juga menawarkan berupa tasawuf positif yang sangat ideal dalam artian bahwasannya di samping berupaya mencari langit itu, juga harus bisa beraktivitas dalam suatu realitas sosial di tempat bumi ini. Beraktivitaslah sosial demi kemaslahatan umat adalah bagian terpenting integral dari hasil yang kontemplasi.
6. Tasawuf disini adalah latihan-latihan jiwa yang dimana dalam rangka ibadah dan juga menempatkan diri sesuai apa yang dsisesuaikan dengan ketentuan Allah SWT. Tasawuf ini memiliki empat aspek yang penting, yakni seperti berakhlak dengan Allah SWT. Senantiasa ingin melakukan perintah-Nya, dapat mengendalikan ang namanya hawa nafsu serta berupaya ingin selalu bersama dan berkekalan kepada dengan-Nya secara yang begitu sungguh-sungguh.
7. Dalam keterkaitannya dengan ma'rifah, seorang Imam Al-Syadzili ini berpendapat bahwasannya ma'rifah ini adalah salah satu yaitu tujuan dimana ahli tarekat atau tasawuf yang dapat diperoleh secara dengan dua jalan. Yaitu, pertama adalah memawahibkan atau 'ain al-jud (dari sumber kemurahan Tuhan) yaitu Tuhan akan memberikannya dengan cara tanpa usaha dan Dia akan memilihnya sendiri kepada orang-orang yang akan diberikan anugrahi tersebut. Kedua, adalah memakasibkan atau badzi al-majhud yaitu artinya ma'rifah ini akan dapat secara diperoleh melalui jalur usaha keras, bisa juga melalui al riyadhah, ada lagi mulazamah al dzikr, selain itu juga mulazamah al wudlu, bisa berpuasa juga, shalat sunnah, dan beramal saleh yang lainnya.

NUANSA ASWAJA DI INDONESIA TERHADAP TAREKAT SYADZILIYAH

Menurut pribadi saya sendiri, karena saya juga termasuk aliran Aswaja, sebenarnya Tarekat Syadziliyah ini bisa kita tiru dan bisa juga diambil hikmahnya. Bahwasannya di dalam tarekat ini tidak ada penyelewengan sama sekali atau penyesatan. Di dalam ajaran Tarekat Syadziliyah ini menekankan

kepada yang namanya senang (Al-Farh), rela (Al-Ridha), dan jangan lupa selalu untuk bersyukur atau (Al-Syukr) apa yang diberi atas oleh nikmat Allah SWT.

Kalau ajaran Tarekat Syadziliyah itu memang benar-benar kaya yang ada di atas tersebut itu sudah Indonesia banget. Karena kalau dijelaskan satu persatu ini sudah pasti memiliki hikmah tersendiri.

1. Senang (Al-Farh)

Ajaran yang ada di atas ini benar-benar sudah di praktek oleh masyarakat Islam yang ada di Indonesia. Karena senang ini dalam arti kata mereka itu sedang mendapatkan sesuatu yang hal baik entah itu mendapat rezeki yang berlimpah, mendapatkan hasil ujian yang baik, bisa pergi haji, bisa keluar negeri, dikasih anak yang soleh dan solehah. Setelah mereka mendapatkan itu semua, pastinya mereka tidak akan lupa dengan Allah SWT, karena semuanya itu datang dari Allah SWT. Dari sini kita pasti akan mengucapkan hamdalah atau ucapan rasa syukur kepada-Nya. Walaupun pengucapan hamdalah ini dianggap sepele tetapi ini sudah tercantum ajaran Tarekat Syadziliyah.

2. Rela (Al-Ridha)

Rela ini dalam arti kata hal yang baik. Baik itu rela dalam menyisihkan uangnya ke dalam yayasan atau ke masjid atau diberikan kepada yang haknya (zakat). Ini juga sudah termasuk ke dalam ajaran Tarekat Syadziliyah dan di Indonesia sudah banyak yang mempraktekannya.

3. Syukur (Al-Syukr)

Sebenarnya antara senang dan syukur ini artinya sama saja. Di dalam ayat-ayat Al-Quran dan juga hadis banyak sekali menjelaskan tentang syukur. Ada bunyi hadis dari Rasulullah SAW, yang artinya “hendaklah seseorang dari kamu mengambil lisan yang berdzikir atau hati yang bersyukur”.

Jadi, Tarekat Syadziliyah ini memang atau perlu diambil hikmahnya apa lagi untuk umat Islam yang ada di Indonesia, karena tiga hal yang ada di atas itu merupakan hal yang sepele tetapi kalau kita mau menjalankannya kita akan mendapatkan pahala dan ini sudah termasuk pada ajaran Tarekat Syadziliyah.

KESIMPULAN

Dari segi uraian yang ada diatas dapat diambil kesimpulannya bahwasannya Tarekat Shadziliyah dalam hal ini perkembangan yang dimulai dari Negara Mesir hingga sampai ke Negara Andalusia (Spanyol). Bahkan karena atas kesederhanaan dalam ajarannya, Tarekat Shadziliyah juga dapat perhatian atau banyak diterima dan berkembang sangat luas. Adapun tokoh-tokoh yang bersejarah atas ajarannya yaitu Abu Hasan al-Shadzili, Abu al-Abbas al-Murs, Syekh Ibn Ata'illah, dan juga Ibn Abbad al-Randa. Mereka itu semua adalah tokoh terkemuka dalam suatu Tarekat Shadziliyah.

Abu Hasan al-Syadzili adalah salah seorang tokoh sufi yang garis nasabnya sampai kepada Rasulullah SAW. Pendidikannya beliau mulai dari kedua orang tuanya, kemudian kepada tokoh-tokoh sufi yang kemudian menjadikan namanya terkenal dalam kalangan Islam khususnya dalam aliran tasawuf.

Ajaran tasawufnya, beliau lakukan melalui tarekat yang merupakan jalan bagi seorang sufi dapat dekat dengan Allah SWT. Tarekat yang beliau ajarkan dikenal dengan Tarekat Syadziliyah yang tersebar luas di seluruh dunia Islam, baik Barat maupun Timur dan bahkan di Indonesia.

Selanjutnya ajaran Tarekat Syadziliyah juga begitu sangat sederhana dan mempunyai kesesuaian dengan realita kehidupan yang ada ini, sehingga pada ajaran ini akhirnya bisa mendapatkan penerimaan yang begitu banyak dan banyak juga pengikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barsany, Noer Iskandar. 2001. *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali. 2009. *Ihya' 'Ulumiddin*. ter. Mohammad Zuhri. Semarang: CV. Asy-Syifa.
- Al-Hafni, Abd al-Mun'im. 1999. *Ensiklopedia*. Mesir: Maktabah Madzbuli.
- Al-Taftazani, Abu Wafa al-Ghanimi. 2008. *Tasawuf Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Baharun, H., & Mundiri, A. (2011). *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burhani, Ahmad Najib. 2002. *Tarekat Tanpa Tarekat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Hanik, Umami. <http://ummi12hanik.blogspot.co.id/2014/07/tarekat-syadziliyah-makalah.html>.
- Mulkhan, Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir. 1998. *Bisnis Kaum Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyati, Sri. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada.
- Priyanto, Aris. <http://arispriyanto12.blogspot.co.id/2015/03/abu-al-hasan-al-syadzili-dan-tarekatnya.html>.
- Rif'i, Bahrin. 2010. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Schimmel, Annemarie. 2000. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Usang. <http://artikelusang.blogspot.co.id/2015/09/tarekat-syadziliyah-dan-konsep-suluknya.html>.
- Wati, Kasisna. <http://kasisnawatihp.blogspot.co.id/2014/09/tarekat-qodariyah-tarekat-syadziliyah.html>.